

BAB VI

PENERIMAAN MASYARAKAT TERHADAP KOMUNITAS LESBI DIKECAMATAN UJUNG PANDANG KOTA MAKASSAR

A. Cara Masyarakat Menerima Keberadaan Komunitas Lesbi Di kota Makassar

Kaum Lesbi adalah kaum minoritas dan Belum bisa diterima sepenuhnya oleh masyarakat, berbeda dengan negara lain Indonesia masih memegang teguh budaya timur menolak secara tidak langsung keberadaan komunitas Lesbi karena hal tersebut menentang kodratnya sebagai wanita yang seharusnya berpasangan dengan lawan jenis yaitu pria, yang jelas juga semua agama yang dianut di Kota Makassar tidak ada yang mengisinkan hubunag sesama jenis seperti ini.

Namun, di lain pihak semakin banyaknya masyarakat yang sudah berpikir idealis membuat kaum homoseksual mulai diterima di beberapa kalangan masyarakat. Hal ini menimbulkan berbagai anggapan dari masyarakat, ada yang terlihat jijik dan ada juga yang biasa saja ditujukan untuk masyarakat yang lebih kritis terhadap menanggapi perbedaan yang ada, adapun hasil wawancara peneliti kepada informan sebagai berikut:

Seperti halnya yang di uratakan salah satu responden yang berinisial MB (23 Tahun) Mahasiswi yang heteroseksual yang juga sedang nongkrong di salah satu cafe tempat komunitas lesbi berkumpul:

“saya sebenarnya tidak ada hakku urusi hidupna orang, tapi heranka juga kenapa bisa orang lesbi begitu, tidak boleh karena melanggar norma agama.. tapi selama tidak

menggangguji saya biasajii.. maumi diapa itu pilihannya mereka” (wawancara 25 oktober 2017)

MB berasumsi bahwa dia tidak berhak untuk mencampuri hidup komunitas Lesbi akan tetapi sebenarnya hal tersebut tidak seharusnya dilakukan sebab melanggar norma agama, MB merasa biasa saja dan menerima keberadaan komunitas lesbi disekelilingnya.

Senada dengan responden berinisial MB, Salah satu responden yang berinisial HD (18 Tahun) seorang pelajar juga pengunjung di kafe tersebut berpendapat:

“kalau saya toh kak, risihka lihatki mereka peluk-pelukan apa didepanku, terlalu na umbarki kalau mereka itu lesbian.. baru sukaki mabok-mabok tapi tidak menggangguji iaaa..”
(wawancara 26 oktober 2017)

HD merasa risih dengan kehadiran komunitas lesbi disekitarnya, HD tidak menyukai kehadiran komunitas lesbi dengan alasan terlalu mengumbar kemesraan dan selalu mabuk efek dari mengomsumsi narkotika jenis ringan atau obat-obatan.

Seperti halnya yang di uratakan salah satu responden yang berinisial LT (23 Tahun) salah satu masyarakat yang bermukim di kelurahan bulogading kecamatan Ujung Pandang, LT sering melihat komunitas Lesbi ini berkumpul di sekita Taman Benteng Fort Rottherdam, menungkapkan:

“sering sekali sa ya lihat itu anak-anak yang lesbian ngumpul di taman benteng sama tempat minum es kelapa didepan... tapi tidak pernahka temani cerita.. cuekja saja karena tidak menggangguji toh”

(Wawancara 26 oktober 2017)

menjelaskan bahwa seringkali melihat komunitas lesbi tersebut beraktivitas di sekitar taman benteng Rotterdam. Namun, tidak pernah bertegur sapa selama mereka tidak mengganggu masyarakat sekitar, begitu penjelasan LT.

Seperti halnya yang di uratakan salah satu responden yang berinisial AN (23 Tahun) ibu rumah tangga yang juga sering melihat anggota komunitas Lesbi berkeliaran di sekitar tempat jualan pisang epe'nya. Berikut hasil wawancara nya:

“biasa itu anak-anak lesbi membeli disini tempatku, baikji semua, sopan juga kalau diajak cerita, Cuma biasa bau minuman ..“(wawancara 26 oktober 2017)

AN menjelaskan bahwa komunitas lesbi seringkali berbelanja pisang epe' di tempat AN berdagang, menurutnya anggota komunitas Lesbi itu sopan berbicara dengannya namun AN sering juga merasakan bau alkohol dari badan mereka.

“mereka bagusnya juga kodong, karena kalau bulan puasa biasa sampai subuh disini baru bagikan makanan kalau sahur

sama pemulung dan pengamen, jadi menurutku tidak selamanya hal tidak baik semua mereka lakukan”

AN juga menambahkan bahwa ada hal positif yang dilakukan oleh komunitas lesbi selain sekedar nongkrong dan mengonsumsi obat-obatan, pada bulan suci ramadhan mereka melaksanakan Sahur on the road di sekitar Kecamatan Ujung Pandang.

Kesimpulan yang dapat peneliti tarik dari hasil wawancara yang dilakukan di Kota Makassar yaitu:

Butuh waktu lama masyarakat lokal menerima keberadaan kelompok yang menyimpan, dalam hal ini pasangan yang menyukai sesama jenis yang dianggap oleh masyarakat sebagai penyakit sosial. Seiring berjalanya waktu masyarakat dapat menerima namun tidak sepenuhnya, ini dikarenakan alasan yang berbeda dari masyarakat ada yang masa bodoh saja dan tidak mau ambil pusing dengan mereka yang menentang kaidah dan adat istiadat di Kota Makassar, ada pula yang memandang mereka baik karena tindakan mereka justru lebih manusiawi dari manusia normal lain dengan gerakan sosial mereka dan cara-cara mereka menjalani hidup yang membuat nilai plus dimata masyarakat hingga mengesampingkan pelanggaran sosial mereka yang menjalin hubungan sesama jenis dan membuat mereka tidak lagi dipandang sebelah mata. Banyak pahit yang kelompok menyimpang ini lalui namun seiring waktu berjalan masyarakat akhirnya dapat memaklumi perbuatan mereka dan tidak lagi terlalu memedulikan perilaku menyimpang yang mereka lakukan. Namun dari semua itu lebih dominan

dimasyarakat yang memandang mereka hina dan tak seharusnya melakukan perbuatan demikian.

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedannya sebagai bagian daripada makhluk sosial.

Menurut Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.

Menurut Robert M.z Lawang menjelaskan bahwa Perilaku menyimpang merupakan Tindakan menyimpang dari sistem sosial dan menimbulkan usaha

dari mereka yang berwenang untuk memperbaiki perilaku menyimpang tersebut. Sedangkan menurut Bruce j. Cohen perilaku menyimpang merupakan Perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat.

Dari hasil penelitian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kaum Lesbi adalah kaum minoritas dan Belum bisa diterima sepenuhnya oleh masyarakat, berbeda dengan negara lain Indonesia masih memegang teguh budaya timur menolak secara tidak langsung keberadaan komunitas Lesbi karena hal tersebut menentang kodratnya sebagai wanita yang seharusnya berpasangan dengan lawan jenis yaitu pria, yang jelas juga semua agama yang dianut di Kota Makassar tidak ada yang mengisinkan hubunag sesama jenis seperti ini.

Lesbian memang salah satu perilaku menyimpang yang ada di masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang diterapkan di masyarakat. Tapi ketika dibenturkan pada hak setiap manusia kita tidak bisa membatasi orang dalam mencari jati diri dan kesenangan setiap individu karena salah satu faktor terjadinya hal lesbian dengan adanya kesenangan diri yang didapat dari sesama jenisnya.